

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan sebuah potensi eksistensial serta substansial yang khusus dan tidak dimiliki oleh laki-laki. Mengandung, melahirkan dan menyusui merupakan suatu hal yang sering disebut sebagai kodrat perempuan. Namun ketika potensi tersebut tidak dialami oleh seorang perempuan (yang dalam hal ini sebagai akibat dari kemandulan), maka timbul pandangan yang berbeda serta berbagai macam stigma (tanda) kemudian dilekatkan kepadanya. Posisinya menjadi tersudut, bahkan terkadang harus menanggung konsekuensi yang buruk akibat tekanan dan sorotan sosial dari masyarakat. Yang menarik bahwa dalam sejarah Perjanjian Lama nampaknya pandangan-pandangan seperti itu telah ada dan dijadikan dasar oleh masyarakat dalam memandang serta menilai mereka (baca perempuan mandul). Kisah Sarai (Kej. 16:1-16), Hana (I Sam. 1:1-28), Elisabet (Luk. 1:5-25), merupakan perempuan diantaranya yang mengisahkan tentang bagaimana keberadaan dan pandangan terhadap mereka sebagai perempuan yang pada awalnya mandul atau tidak memberikan keturunan.

Salah satu aspek pernikahan adalah tujuan generatif (reproduksi), yaitu pernikahan sebagai wadah untuk memperoleh keturunan. Kehadiran sang buah hati dalam sebuah ikatan pernikahan, merupakan suatu kebahagiaan bagi

pasangan dan juga keluarga besar. Keadaan ini semakin menyatu ketika mereka berhadapan dengan persepsi (tanggapan) masyarakat awam yang menganggap bahwa kebahagiaan yang paling mendasar dari sebuah keluarga adalah ketika impian dan harapan akan memperoleh keturunan tercapai.¹ Bahkan keyakinan dari persepsi itu sering kali dilontarkan dengan istilah “banyak anak banyak rezeki”. Demikian pula dalam pandangan masyarakat tradisional, pada umumnya keturunan dianggap sebagai soal yang sangat besar dan penting bahkan menjadi urusan publik. Oleh karena itu, pada umumnya setiap pasangan suami isteri mendambakan kehadiran anak dalam rumah tangga mereka. Anak dianggap sebagai simbol berkat dan anugerah dari sebuah keluarga. Namun anak bukan satu-satunya yang diharapkan dalam sebuah keluarga Kristen.

Akan tetapi, dalam kenyataannya ada pasangan yang tidak dikaruniai keturunan sebagai akibat dari terjadinya kemandulan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka berbeda dengan keluarga- keluarga yang lain serta sering kali menimbulkan pandangan dan sikap yang berbeda pula terhadap mereka. Dalam situasi seperti itu, kaum perempuan sering dianggap sebagai sumber masalah sebab mereka selalu diperhadapkan dengan kodratnya untuk mengandung, melahirkan dan menyusui. Akibat dari kasus kemandulan, perempuan menanggung beban dan tekanan psikologis (jiwa) yang sangat berat, sedangkan laki-laki pun juga bisa mandul.

¹ Frans Hartawiyata, *Pemulihan Pernikahan Kristen*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), 24.

Oleh karena itu, ketika ada keluarga yang tidak memiliki keturunan, maka muncullah beragam pandangan masyarakat yang negatif terhadap mereka. Mereka sering dikaitkan dengan nasib sial atau kutuk oleh karena dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat dimasa lalu. Akibatnya, pasangan suami isteri yang belum atau tidak dapat mempunyai anak pada umumnya merasa cemas dan biasanya perempuan yang dilihat sebagai penyebab masalah.^{2 3} Ketidaksuburan atau infertilitas kemudian menjadi salah satu hal yang dapat memicu terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian, atau pengucilan dalam masyarakat bahkan infertilitas sering dijadikan alasan bagi suami untuk melakukan poligami. □ Hal ini mengindikasikan bahwa keturunan menjadi tujuan utama dari sebuah pernikahan. Dengan demikian, posisi perempuan sebagai sang isteri menjadi sangat tersudutkan bila dibandingkan dengan laki-laki.

Perempuan diciptakan sama dengan laki-laki, keduanya diberi mandat, harkat dan martabat yang sama dimata Tuhan. Dalam segala hal perempuan dan laki-laki saling melengkapi, menolong dan sama-sama berperan dalam mengangkat segala tugas dan tanggung jawab.⁴ Jadi sangat jelas bahwa yang ditekankan adalah kesamaan martabat dan kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan dipanggil dan diutus ke dunia

² Bnd. Yohanes G. Amsikan. *Perempuan Biboki*, (Yogyakarta .-Yayasan Pustaka Nusatama, 2005), 43.

³ Ibid, 38- 39.

⁴ D. M. Anggui, "*Peran Wanita didalam Gereja dan Masyarakat Menghadapi Masalah-Masalah Keluarga*", dalam *Seberkas Cahaya di Ufuk Timur*, Editor : Zakaria J. Ngelow (STT INTIM Makassar 2002), 162.

untuk menjadi berkat agar semua orang boleh merasakan indah-Nya kasih Allah itu. Itulah hakekat penciptaan manusia yang sebenarnya.

Pandangan seperti di atas yang menganggap anak sebagai tujuan dari rumah tangga yang harmonis dan menganggap bahwa tidak ada anak dalam sebuah rumah tangga yang telah lama dibina berarti tidak mendapatkan berkat dari Allah, bahkan dianggap sebagai kutukan. Sangat disayangkan, bahwa dalam zaman sekarang ini masih ada pandangan orang Kristen yang seperti itu. Tidak menutup kemungkinan hal seperti itu terjadi dalam kehidupan anggota Jemaat Gereja Toraja.

Untuk memecahkan masalah ini, maka penulis memfokuskan lokasi penelitian di Gereja Toraja Jemaat Musafir Bolu Klasis Tallunglipu. Melihat kenyataan yang ada bahwa di Jemaat tersebut ada beberapa perempuan yang tidak melahirkan atau mandul. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perempuan Mandul: Pandangan Warga Jemaat Musafir Bolu Mengenai Keberadaan Perempuan Mandul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan warga Jemaat Musafir Bolu terhadap perempuan mandul ?

2. Bagaimana sikap Majelis Gereja Toraja Jemaat Musafir Bolu dalam menangani perempuan mandul ?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membatasi dan lebih terfokus kepada pembahasan mengenai perempuan mandul yang umurnya di atas 40 (empat puluh) tahun dan pandangan anggota Gereja Toraja Jemaat Musafir Bolu tentang keberadaan perempuan mandul.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan dan menjelaskan pandangan warga Gereja Toraja Jemaat Musafir Bolu terhadap keberadaan perempuan mandul.
2. Ingin mengetahui bagaimana sikap Majelis Gereja Toraja Jemaat Musafir Bolu dalam hal kasus perempuan mandul.

E. Signifikansi Penulisan

Signifikansi yang diharapkan dari tulisan ilmiah ini adalah:

1. Signifikansi Akademik

Signifikansi akademik yang diharapkan dari tulisan ini adalah mampu memberikan kontribusi bagi mahasiswa STAKN Toraja khususnya bagi mata kuliah gender dan pastoral.

2. Signifikansi Praktis

Agar mampu memberikan pengertian/pemahaman diseperti kemandulan bagi pembaca, Gereja dan masyarakat.

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menarik kesimpulan sementara bahwa dalam Alkitab ada beberapa perempuan yang awalnya merasa sangat tertekan akibat tidak memberikan keturunan atau mandul tetapi Allah tetap mengasihinya dan melalui mereka Allah mau menunjukkan mujizat-Nya. Di zaman sekarang ini masih ada pemahaman negatif yang ditujukan kepada perempuan mandul. Oleh karena itu penulis menduga bahwa di Gereja Toraja Jemaat Musafir Bolu juga masih ada pandangan negatif terhadap perempuan yang tidak dapat melahirkan secara biologis. Peran majelis gereja khususnya Majelis Gereja Jemaat Musafir Bolu adalah harus membantu warga jemaatnya untuk bisa mengaminkan setiap pekerjaan Allah yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari walaupun itu tidak memiliki anak karena Allah punya rencana lain dalam kehidupan mereka.

G. Metodologi Penelitian

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan dua macam metode bentuk kuantitatif yaitu:

1. Metode penelitian kepustakaan (library research) yang menggali dan meneliti informasi dari buku-buku, majalah dan penulisan lain yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan karya ilmiah ini.
2. Metode penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan teknik sebagai berikut:
 - a. Angket (quesioner)

Angket yang telah dibuat oleh penulis, akan disebar dan dibagikan kepada warga jemaat yang telah dipilih sebanyak 50 orang sebagai sampel penelitian.

- b. Wawancara

Teknik penelitian ini hanya sebagai pelengkap yang dipakai untuk melengkapi data-data yang masih kurang pada angket yang telah disebar.

H. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- Babi : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Membahas tentang pengertian perempuan secara etimologis, perempuan dalam pandangan Alkitab, anak, kemandulan yang mencakup pengertian kemandulan, perempuan mandul menurut Alkitab serta pandangan masyarakat terhadap perempuan mandul.
- Bab III :Memaparkan tentang tempat penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian, defenisi operasional, populasi, sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV : Memaparkan tentang gambaran umum Jemaat Musafir Bolu, data hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan refleksi teologis.
- BabV : Membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.